

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena sampai saat ini beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian penduduk dunia terutama Asia. Selain itu, di Indonesia beras masih dipandang sebagai produk kunci bagi kestabilan perekonomian dan politik. Menurut peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) I Gede Made Sudirga dalam harian Kompas (Sakina Rakhma Dina Setiawan, 2023), permasalahan pertanian pangan Indonesia antara lain kurang produktifnya tenaga kerja sektor pertanian, cepatnya alih fungsi lahan dan penurunan kualitas lahan, penyediaan benih unggul, ketergantungan pada pestisida, serta kurangnya alat dan mesin pertanian yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

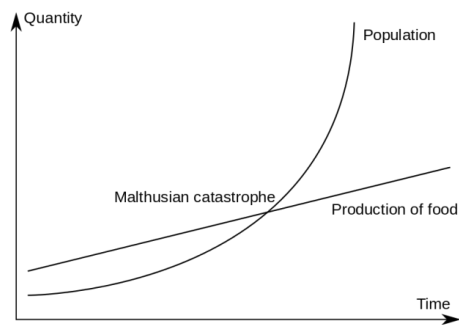
Indonesia saat ini menghadapi masalah pangan akibat peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh banyaknya sawah subur yang beralih fungsi menjadi kawasan industri dan pemukiman. Menurut proyeksi para ahli kependudukan, pada tahun 2035 sekalipun program Keluarga Berencana (KB) sukses, penduduk kita akan mencapai sekitar 350 juta jiwa. Dengan tingkat konsumsi per kapita seperti sekarang ini, 139 kg per kapita per tahun, pada 2035 dibutuhkan sekitar 50 juta ton beras. Untuk menghasilkan 50 juta ton beras, dibutuhkan sawah dengan produktivitas rata-rata 5 ton GKG (Gabah Kering Giling) per ha seluas sekitar 11

juta ha (DPR RI 2014). Kapasitas produksi turun, produksi dan produktivitas turun.

Keberlanjutan pertanian pangan menjadi terancam. Masalah pertambahan permintaan lebih besar daripada kemampuan memproduksi, harus segera menjadi fokus perhatian pemerintah. Perlu upaya serius dari pemerintah dalam menghadapi kondisi saat ini di sektor pertanian (Zarliani, 2020).

(Malthus, 1798) berpendapat bahwa pertumbuhan populasi cenderung berkembang secara eksponensial, sementara produksi sumber daya alam tumbuh secara linear. Dengan kata lain, populasi manusia memiliki kecenderungan untuk berkembang lebih cepat daripada kemampuan sumber daya alam untuk memberikan kebutuhan dasar manusia. Menurut Malthus, pertumbuhan populasi yang cepat dan tak terkendali akan menyebabkan kelangkaan sumber daya, seperti makanan dan tempat tinggal. Ketika populasi melebihi kapasitas produksi sumber daya, akan terjadi "penyelarasan alamiah" melalui mekanisme kelaparan, penyakit, atau perang, yang akan mengurangi populasi kembali ke tingkat yang dapat dijaga oleh sumber daya yang ada.

Dalam konteks produktivitas, teori Malthus menyoroti pentingnya meningkatkan produktivitas sumber daya alam dan pertanian untuk mengimbangi pertumbuhan populasi yang cepat. Pendekatan ini mencakup inovasi dalam pertanian, pengembangan teknologi, dan manajemen sumber daya alam guna meningkatkan kapasitas produksi dan memenuhi kebutuhan populasi yang terus berkembang.



Gambar 1. Teori Thomas Robert Malthus dalam kependudukan

Selain itu, pengaruh bencana alam berupa kemarau panjang atau banjir yang terjadi hampir setiap tahun menyebabkan produksi beras menurun, sehingga untuk memenuhi keperluan nasional, pemerintah harus mengimpor beras. Krisis perekonomian yang terjadi akhir-akhir ini berdampak terhadap melemahnya daya beli petani terhadap sarana produksi yang harganya melambung tinggi, terutama pupuk dan pestisida. Hal tersebut menyebabkan makin meningkatnya serangan hama dan penyakit yang menyebabkan makin menurunnya produksi padi.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2018-2021

Tahun	Luas panen(ha)	Produksi(ton)	Produktivitas(ton/ha)
2018	11.377.934,44	59.200.533,72	5,20
2019	10.677.887,15	54.604.033,34	5,11
2020	10.657.274,96	54.649.202,24	5,12
2021	10.411.801,22	54.415.294,22	5,22

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa data perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi di Indonesia dalam 4 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018-2020 terjadi penurunan produktivitas padi di Indonesia dari 5,20 ton/ha menjadi 5,12 ton/ha dan meningkat kembali pada tahun 2020-2021 dari 5,12 ton/ha

menjadi 5,22 ton/ha namun terjadi penurunan produksi padi di Indonesia dari tahun 2020 dan 2021 sebesar 233.908,02 ton. Hal ini disebabkan akses/keterjangkauan dan daya beli pupuk bersubsidi terus menurun akibat menurunnya volume pupuk bersubsidi akibat naiknya harga bahan baku pupuk bersubsidi yang diimpor, dan harga eceran tertinggi pupuk bersubsidi meningkat akibat harga padi saat panen raya umumnya jatuh. Faktor lainnya antara lain ketersediaan air di musim kemarau yang semakin meningkat intensitas, frekuensi dan durasinya, kekeringan dan dampaknya menurunkan produktivitas dan indeks pertanaman. Penggunaan varietas unggul dan bermutu juga masih rendah, sehingga potensi produktivitas padi yang dihasilkan tidak optimal. Belum lagi tingginya serangan organisme pengganggu tanaman terutama wereng, sundep dan beluk serta tikus yang masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya.

Provinsi Jambi adalah provinsi yang mengutamakan pembangunan dibidang sektor pertanian. komoditas pertanian yang terus dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah padi. Tanaman padi merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia ataupun hewan. Tanaman padi sampai saat ini masih merupakan salah satu komoditi untuk kebutuhan pokok. Target produktivitas padi yang harus dicapai di Provinsi Jambi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,07 ton/ha namun realisasi produktivitas padi tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan(Laporan Kinerja Pemerintah Provinsi Jambi, 2022).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi adalah adanya penggunaan varietas yang sama pada suatu wilayah dengan kurun waktu yang lama, sehingga tidak mampu lagi memproduksi lebih tinggi karena

kemampuan genetiknya terbatas. Disamping itu benih padi yang unggul dan bermutu kurang tersedia di lokasi penanaman. Adapun perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman padi di Provinsi Jambi dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Provinsi Jambi dari Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	118.408	500.021	4,22
2019	69.536	309.932	4,45
2020	86.233	374.376	4,34
2021	64.412	298.149	4,62

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi dalam 4 tahun terakhir di Provinsi Jambi. Produktivitas padi di Provinsi Jambi mengalami peningkatan setiap tahunnya namun luas panen dan produksi padi di Provinsi Jambi mengalami fluktuatif. Produktivitas komoditas tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh profil budidaya yang dijalankan oleh petani, seperti jenis lahan, teknik penanaman, penggunaan sarana dan prasarana produksi, serta faktor lain, seperti programbantuan pemerintah, keanggotaan kelompok tani dan dampak perubahan iklim(Ruslan, 2021).

Provinsi Jambi memiliki 11 kabupaten dan kota yang melakukan usahatanipadi sawah, salah satunya adalah Kabupaten Muaro Jambi. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di kabupaten atau kota yang ada di ProvinsiJambi tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas panen(ha)	Produksi(ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	16.928	91.261	5,39
Merangin	5.177	20.106	3,88
Sarolangun	4.091	15.076	3,68
Batanghari	5.268	21.801	4,13
Muaro Jambi	4.317	16.560	3,83
Tanjung Jabung Timur	7.399	30.643	4,14
Tanjung Jabung Barat	6.861	29.972	4,36
Tebo	4.543	22.717	5,00
Bungo	4.176	15.234	3,64
Kota Jambi	358	1.368	3,82
Sungai Penuh	5.294	33.413	6,31
Jumlah	64.412	298.149	4,62

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 luas panen padi sawah di Provinsi Jambi sebesar 64.412 ha dengan produksi sebesar 298.149 ton dan produktivitas rata-rata yakni 4,62 ton/ha. Dilihat dari tingkat produktivitas padi sawah, Muaro Jambi merupakan yang terendah keempat yaitu sebesar 3,83 ton/ha.

Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari 11 kecamatan, tetapi ada 6 kecamatan yang mengusahakan usahatani padi sawah. Kecamatan Maro Sebo merupakan salah satu sentra padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen(Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jambi luar kota	1.990	9.625	4,8
Sekernan	1.966	8.630	4,3
Kumpeh Ulu	1.920	8.500	4,4
Maro Sebo	1.520	5.208	3.4
Kumpeh	930	3.982	4,2
Taman Rajo	70	298	4,1
Mestong	-	-	-
Sungai Bahar	-	-	-
Bahar Selatan	-	-	-
Bahar Utara	-	-	-
Sungai Gelam	-	-	-
Total	8.072	27.743	25,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021

Tabel 4 menunjukan bahwa terdapat 6 (enam) kecamatan yang berusahatani padi sawah di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Maro Sebo merupakan kecamatan dengan luas panen dan produksi padi sawah keempat tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dimana luas panen sebesar 1520 Ha dan produksi sebesar 5.208 Ton. Adapun produktivitas padi sawah di Kecamatan Maro Sebo tergolong paling rendah diantara kecamatan lain yaitu sebesar 3,4 Ton/Ha. Perkembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Maro Sebo dari kurun waktu 2017-2021 mengalami fluktuasi terhadap luas panen, produksi dan produktivitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.205	4.176,5	3,4
2018	1.440	6.291,4	4,3
2019	1.497	6.290,4	4,1
2020	1.098	4.262,4	3,8
2021	1.520	5.208,0	3,4

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas mengalami fluktuasi. Tingkat produktivitas padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo mengalami penurunan dari tahun 2020 hingga 2021 sebesar dari 3,88 ton/ha menjadi 3,56 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kesenjangan produktivitas padi Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo dengan produktivitas padi nasional yang tinggi akibat turunnya produktivitas padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo yang dikarenakan rata-rata luas panen dan produksi mengalami penurunan.

Adanya fakta bahwa telah menurunnya produktivitas padi sawah terhadap usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo menimbulkan pertanyaan faktor apa saja yang mempengaruhi turunnya produktivitas pada usahatani padi sawah di daerah penelitian ini. Adapun faktor yang mempengaruhi produktivitas padi sawah adalah varietas yang digunakan, penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja dan penggunaan lahan.

Berdasarkan Balai Penyuluhan Pertanian pada tahun 2021, Kecamatan Maro Sebo memiliki sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo melakukan penanaman satu kali dalam satu

tahun. Satu-satunya desa di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun adalah Desa Setiris dengan luas areal persawahan sebesar 198 Ha dan produksi padi sebesar 811 Ton. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022

No.	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Muaro Jambi	201	845	4,2
2.	Mudung Darat	200	780	3,9
3.	Setiris	198	811	4,0
4.	Bakung	177	838	4,7
5.	Danau Kedap	110	406	3,6
6.	Niaso	100	440	4,4
7.	Jambi Kecil	67	167	2,4
8.	Danau Lamo	15	59	3,9
9.	Desa Baru	11	45	4,0
10.	Tanjung Katung	10	44	4,4
11.	Jambi Tulo	8	32	4,0
Jumlah		1.097	4.467	37,80

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Muaro Jambi, 2022

Tabel 6 menunjukan luas panen padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo sebesar 1.097 Ha dengan produksi 4.467 Ton. Desa Muaro Jambi memiliki luas lahan padi sawah tertinggi sebesar 201 Ha dengan produksi sebesar 845 Ton. Luas lahan padi sawah kedua terbesar yaitu Desa Mudung Darat sebesar 200 Ha dengan produksi sebesar 780 Ton. Desa Setiris memiliki luas lahan padi sawah ketiga terbesar yaitu sebesar 198 Ha dengan produksi sebesar 811 Ton.

Usahatani padi sawah di Desa Setiris merupakan tadah hujan yaitu pengairan padi sawah yang mengandalkan curah hujan. Penanaman padi sawah dilakukan satu kali dalam satu tahun. Namun, terdapat dua kelompok tani yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun, yaitu kelompok tani Tanjung Harapan dan Lopak Serapil ada juga kelompok tani yang melakukan penanaman satu kali setahun yaitu kelompok tani lebung putik dengan luas lahan 18 Ha. Kelompok tani Tanjung Harapan memiliki luas lahan sebesar 13 Ha sedangkan kelompok tani Lopak Serapil memiliki luas lahan sebesar 16 Ha. Adapun Jumlah kelompok tani dan luas lahan padi sawah di Desa Setiris dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Pada Tahun 2022

Kelompok Tani	Anggota	Luas Lahan (Ha)	Status
Bina Tani	32	20	Tidak Aktif
Usaha Bersama	29	18	Tidak Aktif
Jaya Bersama	23	15	Tidak Aktif
Lebung Putik	26	18	Aktif
Lopak Serapil	24	16	Aktif
Cempaka	19	17	Tidak Aktif
Harapan Jaya	21	17	Tidak Aktif
Harapan Makmur	22	16	Tidak Aktif
Tenggang Rasa	18	16	Tidak Aktif
Tani Makmur	25	17	Tidak Aktif
Tanjung Harapan	24	13	Aktif
Setiris Jaya	26	15	Tidak Aktif
Total	289	198	

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022

Tabel 7 menunjukan jumlah kelompok tani di Desa Setiris yaitu terdapat dua belas kelompok tani, dengan jumlah 289 anggota yang tergabung dalam kelompok tani. Adapun luas lahan sawah yang diusahakan kelompok tani di Desa Setiris sebanyak 198 Ha. Namun luas lahan padi sawah di Desa Setiris belum dimanfaatkan semua. Banyak lahan sawah yang tidak dimanfaatkan dan terlantar. Dimana dari dua

belas kelompok tani hanya terdapat tiga kelompok tani yang masih aktif mengusahakan lahan sawah di Desa Setiris. Adapun ketiga kelompok tani yang masih aktif dalam mengusahakan lahan sawah yaitu kelompok tani Lebung Putik, kelompok tani tanjung harapan dan kelompok tani lepak serapil.

Produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh input dan output dari pertanian. Input dari pertanian meliputi benih, lahan pertanian, pupuk, pestisida, benih, dan modal, sedangkan output dari pertanian meliputi hasil pertanian yang dikelola misalnya padi. Faktor ekonomi dalam hal ini meliputi pemanfaatan teknologi (sukayat harmoko 2017). Teknologi diukur melalui penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 November 2023, Desa Setiris menjadi satu-satunya desa di Kecamatan Maro Sebo yang kelompok taninya sudah melakukan indeks pertanaman 200. Desa Setiris juga merupakan satu-satunya desa yang petaninya menggunakan faktor produksi, yaitu teknologi pertanian seperti jaring burung, plastik mulsa, dan kawat setrum. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, semakin unggul benih komoditas pertanian, maka akan semakin tinggi produksi pertanian yang ingin dicapai. Penggunaan benih padi yang digunakan oleh petani adalah varietas Impara 3 yang dibeli oleh petani. Penggunaan pupuk yang dilakukan di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu kali musim panen, yaitu pada saat sebelum penanaman benih padi sawah atau saat pengolahan lahan, dilakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang. Penggunaan pestisida pada tanaman padi sawah di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo, dilakukan sebanyak satu kali dalam satu kali musim tanam

dengan jenis pestisida yang digunakan, yaitu Sidabas dan Darmabas. Penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian dalam kegiatan proses produksi pertanian masih dilakukan oleh orang perorangan, tetapi di waktu tertentu apabila tenaga kerja keluarga tidak mencukupi, maka petani mencari tenaga kerja dari luar keluarga. Petani Desa Setiris juga menerapkan teknologi pertanian seperti jaring burung, plastik mulsa, dan kawat setrum. Lahan yang digunakan oleh petani pada umumnya status kepemilikan lahan merupakan milik petani sendiri, luas lahan padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo yang dimiliki oleh petani rata rata mencapai 0,5-1 ha. Namun lahan yang ada di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo banyak di alihfungsikan menjadi tanaman sawit serta banyak lahan yang tidak dimanfaatkan lagi untuk usahatani padi sawah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo”** untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penurunan produktivitas padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo.

1.2 Perumusan Masalah

Tanaman padi merupakan tanaman yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan. Komoditas yang memiliki peranan penting didalam pembangunan pertanian, karena tanaman padi merupakan tanaman pangan yang dikenal sebagai sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan padi juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya

penduduk, maka harusnya padi masih menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia.

Di Kabupaten Muaro Jambi hanya 6 Kecamatan yang melakukan usahatani padi sawah dari 11 Kecamatan yang ada, salah satunya Kecamatan Maro Sebo. Kecamatan Maro Sebo memiliki sebelas desa yang berusahatani padi sawah. Salah satunya desa di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun adalah Desa Setiris. Adapun kelompok tani yang melakukan penanaman dua kali dalam satu tahun di Desa Setiris yaitu kelompok tani Tanjung Harapan dan Lopak Serapil. Desa Setiris memiliki dua belas kelompok tani, namun hanya ada tiga kelompok tani yang masih aktif mengusahakan padi sawah. Ketiga kelompok tani tersebut diantaranya ada kelompok tani Lebung Putik, Lopak Serapil dan Tanjung Harapan. Kecamatan Maro Sebo merupakan daerah yang berkontribusi usahatani padi sawah namun nilai produktivitas usahatani padi sawah pada tahun 2021 yang paling rendah dari kecamatan lainnya di Kabupaten Muaro Jambi.

Usahatani padi sawah mengalami penurunan terus menerus secara signifikan. Rendahnya produktivitas disebabkan adanya masalah dalam penggunaan input produksi yang digunakan petani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini guna untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas padi sawah. Adapun faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah meliputi input produksi dan luas lahan. Input produksi seperti penggunaan tenaga kerja, penggunaan benih, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran umum usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana pengaruh variabel benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan kawat listrik, terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan kawat listrik, terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Desa Setiris, Kecamatan Maro Sebo menggunakan metode regresi linear berganda.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan penawaran komoditas pangan khususnya komoditi padi